

NASKAH PUBLIKASI
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRESS PADA
NARAPIDANA TINDAK PIDANA UMUM DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA WIROGUNAN YOGYAKARTA

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh :
Windi Hastuti L. Hursan
KP.18.013.29

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRESS PADA
NARAPIDANA TINDAK PIDANA UMUM DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA WIROGUNAN YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

**Windi Hastuti L. Hursan
KP.18.01.329**

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 1 Agustus 2022**

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Ns. Nur Anisah, S.Kep., M.Kep. Sp.KJ



Pembimbing Utama/Penguji I

Agnes Erida Wijayanti, S.Kep.,Ns., M.Kep



Pembimbing Pendamping/Penguji II

Nur Yeti Syarifah, S.Kep.,Ns., M.Med.,Ed



**Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan**

Yogyakarta, 23 08 2022

Ketua Program Studi Keperawatan (SI) dan Ners

Yuli Emawati, S.Kep., Ns., M.Kep



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Windi Hastuti L. Hursan
Nomor Induk Mahasiswa : KP.18.01.329
Program Studi : Ilmu Keperawatan dan Ners

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Pada Narapidana Tindak Pidana Umum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta”.


Adalah hasil karya sendiri dan sepengetahuan saya belum pernah dipublikasikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta maupun Institusi lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari apa yang saya nyatakan tidak benar maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan kelulusan dan pencabutan ijazah beserta gelar yang melekat.

Yogyakarta 23082022

Mengetahui

Pembimbing Utama/Penguji 1



Agnes Erida Wijayanti, S.Kep.,Ns., M.Kep

Yang Menyatakan



Windi Hastuti L. Hursan

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRESS PADA
NARAPIDANA TINDAK PIDANA UMUM DILEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA WIROGUNAN YOGYAKARTA**

Windi Hastuti L. Hursan¹, Agnes Erida Wijayanti², Nur Yeti Syarifah³

ABSTRACT

Background: living life in prison is a psychological change for an inmate, the pressure experienced causes prisoners to easily experience stress. Stress is an adaptive response to a person's mental condition so that it affects a person's physical, psychological, and behavioral changes.

Objetive: the purpose of this study was to determine what factors are associated with stress levels in prisoners while in prison.

Methods: This type of research is an analytic observational quantitative research with a cross sectional design. The sample in this study were general criminal case convicts who were serving a sentence of 1 to 5 years in class IIA Wirogunan Yogyakarta as many as 127 respondents using total sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Spearman Rank correlation test.

Results: The results of the Spearman Rank correlation test showed that family social support got results ($p = 0.000 < 0.05$) with a correlation coefficient value of 0.662 indicating a positive correlation, while adaptation got results ($p = 0.021 < 0.05$) with a correlation coefficient of 0.025 indicating positive correlation, for the spiritual level of prisoners obtained results ($p = 0.017 > 0.05$) where the correlation coefficient value of 140 indicates a negative correlation.

Conclusion: there is a relationship between family social support and stress, there is a relationship between adaptation and stress, and there is no relationship between spiritual level and stress in inmates at Correctional Institution Class IIA Wirogunan Yogyakarta. The most influential factor is family social support with stress on prisoners.

Keywords: Family Social Support, Adaptation, Spiritual Level, Stress, and Prisoners

¹Student of Nursing Science Study Program of Wira Husada Yogyakarta

²Lectures of Nursing Science Program of Wira Husada Husada Yogyakarta

³Lectures of Nursing Science Program of Wira Husada Husada Yogyakarta

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRESS PADA NARAPIDANA TINDAK PIDANA UMUM DILEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA WIROGUNAN YOGYAKARTA

Windi Hastuti L. Hursan¹, Agnes Erida Wijayanti², Nur Yeti Syarifah³

INTISARI

Latar Belakang: Menjalani kehidupan di lapas merupakan suatu perubahan psikologis bagi seorang narapidana, tekanan yang dialami menyebabkan narapidana mudah mengalami stres. Stres merupakan respon adaptif terhadap kondisi mental seseorang sehingga mempengaruhi perubahan fisik, psikologis, dan perilaku seseorang.

Tujuan: tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat stres pada narapidana selama berada di lapas.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional analitik dengan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah narapidana kasus pidana umum yang sedang menjalani hukuman 1 sampai 5 tahun di kelas IIA Wirogunan Yogyakarta sebanyak 127 responden dengan menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank.

Hasil: Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga mendapat hasil ($p = 0,000 < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi 0,662 menunjukkan korelasi positif, sedangkan adaptasi mendapatkan hasil ($p = 0,021 < 0,05$) dengan korelasi koefisien sebesar 0,025 menunjukkan korelasi positif, untuk tingkat spiritual narapidana diperoleh hasil ($p = 0,017 > 0,05$) dimana nilai koefisien korelasi 140 menunjukkan korelasi negatif.

Kesimpulan: ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan stres, ada hubungan adaptasi dengan stres, dan tidak ada hubungan tingkat spiritual dengan stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. Faktor yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial keluarga dengan stres pada narapidana.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Keluarga, Adaptasi, Tingkat Spiritual, Stres, dan Narapidana

¹Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wirahusada Yogyakarta

²Dosen Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wirahusada Yogyakarta

³Dosen Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Wirahusada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang di atur oleh undang-undang dan norma hukum Negara. Setiap warga Negara yang melanggar undang-undang maupun norma-norma asusila berhak dibawa ke jalur hukum dan mendapatkan sanksi atau hukuman dengan dimasukkan ke lembaga permasyarakatan (LAPAS), dan berstatus sebagai tahanan atau narapidana [1]. Narapidana adalah orang yang melakukan tindak pidana dan telah dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan ditahan di lembaga permasyarakatan sebagai pelaksanaan hukuman atas apa yang telah di langgar [2] .

Lembaga pemasyarakatan (LAPAS) merupakan tempat narapidana menjalani hukuman berdasarkan keputusan pengadilan dan merupakan tempat penuh dengan tekanan sehingga menyebabkan stigma tidak menyenangkan bagi penghuni lapas dan memicu terjadinya tingkat kecemasan dan stress pada narapidana [3] .

Tahanan atau narapidana di Indonesia bulan Maret 2020 berjumlah 293.583 orang. Sementara kapasitas rumah tahanan berjumlah 131.931. Pada bulan April tahun 2020, jumlah rumah tahanan dan narapidana mencapai 267.250 orang. Jumlah tersebut melebihi kapasitas hingga 103 %. Sumatera Utara adalah provinsi dengan tahanan atau narapidana paling banyak. Sedangkan Lapas di Provinsi D.I Yogyakarta, Maluku Utara dan Sulawesi Barat tidak memiliki kelebihan kapasitas narapidana.

Stress yang terjadi pada narapidana di dalam penjara berbeda dengan stress yang terjadi pada orang yang tidak berada di dalam penjara. Faktor yang menyebabkan seorang narapidana mengalami stress diantaranya lamanya tahanan, jauh dari keluarga, kurangnya *privacy* karena selalu diawasi dan dicurigai, lingkungan yang tidak memadai, tidak mendapatkan kebebasan fisik, memikirkan anak istri dirumah, kesulitan beradaptasi untuk menyesuaikan diri, hilangnya stimulasi, hilangnya keamanan serta gangguan psikologis lainnya [4].

Menurut penelitian Elpinar,dkk didapatkan ada hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan tingkat stress narapidana sehingga semakin sedikit dukungan emosional yang diberikan keluarga maka semakin

tinggi tingkat stress yang dialami narapidana yang mana akan berdampak buruk pada narapidana seperti kurangnya empati, kurangnya rasa percaya diri, tidak merasa berharga, dan depresi[5] .

Penelitian Mu'Jizatullah, S.W. menjelaskan terdapat hubungan antara pengaruh penyesuaian diri terhadap stress pada warga binaan, dimana warga binaan yang baik penyesuaian dirinya lebih muda menjalani masa hukuman serta aktifitasnya sehingga tingkat stres yang dialami warga binaan semakin rendah, berbeda dengan warga binaan yang mengalami penyesuaian diri yang buruk akan kesulitan untuk menjalani masa hukuman sulit beraktifitas, kurang percaya diri sehingga lebih mengalami stres yang tinggi dan berdampak pada kesehatannya mudah merasa lelah, sakit kepala, gelisah, sulit tidur, dan nafsu makan berkurang [6].

Penelitian Elpinar,Dkk didapatkan ada hubungan antara kebutuhan spiritual dengan tingkat stress narapidana, kebutuhan spiritual yang terpenuhi memiliki stress yang sedang. Hal ini dikarenakan narapidana menyadari bahwa apa yang dialaminya saat ini adalah kehendak tuhan, dibandingkan dengan narapidana yang memiliki kebutuhan spiritual yang kurang lebih mengalami stress berat. Hal ini karena narapidana yang tidak mensyukuri kehidupan dan belum dapat menerima keadaan yang dijalaninya dan menjadikan keadaan tersebut sebagai beban sehingga merasa kehidupannya berat [5].

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan peneliti pada tanggal 26 Oktober 2021 dari hasil wawancara dengan petugas LAPAS di dapatkan hasil jumlah warga binaan lapas yang berstatus narapidana berjumlah 304 orang dan tahanan sebanyak 3 orang. Usia warga binaan mulai dari 19 tahun sampai 79 tahun.

Berdasarkan studi pendahuluan Menurut petugas Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta menyatakan pernah terjadi masalah perkelahian antara narapidana yang biasanya dipicu oleh permasalahan hutang piutang, masalah sosial, masalah pribadi antara narapidana. Selain itu, pernah ada

kejadian narapidana kabur dari lapas, pernah ada kejadian narapidana bunuh diri yang diduga penyebabnya karena stress masalah hutang dan kurangnya kunjungan keluarga menjenguk, narapidana yang bunuh tersebut meminum serbuk hitam isi dari baterai yang diduga diambil dari jam dinding dikawasan lapas, narapidana tersebut melakukan tindak bunuh diri didekat tempat penampungan air yang jarang didatangi orang. Mayoritas pelanggaran kasus yang dilakukan narapidana atau tahanan yaitu kasus asusila dan kasus lainnya. Ada pembunuhan, narkoba, korupsi, penipuan, pencurian, human trafficking, penganiyaan.

Dari Hasil wawancara peneliti dengan petugas lapas juga didapatkan bahwa banyak narapidana yang mengalami stress. Stress paling sering dikeluhkan oleh warga binaan yaitu masalah kurangnya kunjungan keluarga, dan saat narapidana harus beradaptasi dilapas wirogunan.

Dari hasil wawancara Di Lapas kelas IIA wirogunan belum ada pelayanan terapi psikologis atau konseling yang diperuntukkan untuk narapidana yang mengalami tekanan ataupun masalah mental. Petugas lapas hanya menyediakan fasilitas berupa perpustakaan, pelatihan kerja, tempat olahraga, tempat ibadah sebagai sarana untuk narapidana meminimalisir tekanan stress yang dirasakan mereka, pegawai lapas juga menyatakan jika ada beberapa narapidana yang mengalami stress biasanya mereka bercerita dengan kami.

Pada tanggal 30 oktober 2021 peneliti melakukan wawancara dengan lima orang narapidana (kasus tindak pidana umum) di lapas Wirogunan. Hasil wawancara mendapatkan narapidana mengalami stress yang disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga berupa kurang kunjungan keluarga, memikirkan anak dan istri dirumah, sudah ditelantarkan oleh keluarganya. Permasalahan Stress kedua yaitu pada saat narapidana harus beradaptasi dilapas narapidana merasakan perasaan takut, khawatir, menyalahkan diri sendiri, cemas, sedih, memikirkan bagaimana menjalani kehidupannya kedepan.

Hasil wawancara Dari kelima narapidana tersebut mengatakan pernah

mengalami tindak kekerasan dari sesama narapidana. Ketika mereka mendapatkan kekerasan dan penindasan, mereka hanya diam dan tidak berani melapor pada sipir karna takut masalahnya jadi besar, biasanya mereka juga saling bercerita dengan teman sekamar yang dekat dengan mereka jika ada masalah, ada juga yang hanya menyimpan sendiri masalah mereka sehingga jika sedang dalam suasana hati yang buruk dan banyak beban pikiran, mereka mencari tempat menyendiri untuk menenangkan pikiran. tidak adanya privacy selama berada di lapas sehingga merasa banyak beban pikiran yang menekan.

Narapidana juga menyatakan cara mengalihkan jika mengalami kondisi stress dengan membaca buku dan mengikuti kegiatan keagamaan yang disediakan oleh pihak lapas dimana pihak lapas menyediakan tempat ibadah dan pemuka agama untuk warga binaan belajar ilmu agama seperti beribadah, belajar mengaji, membaca Al Kitab.

Dari kelima orang narapidana yang diwawancara tiga orang diantaranya masih dihubungi atau menghubungi keluarga setiap minggu mereka melakukan video call atau menelepon Bersama keluarganya, sedangkan satu orang sangat jarang dihubungi keluarga bahkan selama sebulan keluarga ataupun narapidana sangat jarang berkomunikasi narapidana tersebut menyatakan keluarga terkadang tidak terlalu memperdulikan saya, sisa lainnya tidak pernah dihubungi atau menghubungi oleh pihak keluarganya selama berada dilapas yang disebabkan keluarga sudah tidak mau mengurusinya lagi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Pada Narapidana Tindak Pidana Umum Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional analitik dengan rancangan cross sectional karena menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali, pada satu waktu bersamaan yaitu mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stress pada narapidana tindak pidana umum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2022. Sampel penelitian ini adalah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta tahun 2022 yang dihitung menggunakan Teknik total sampling sebanyak 127 orang. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang diolah peneliti maka diperoleh data responden sebagai berikut :

Dari hasil analisis data mengenai profil responden peneliti mengklasifikasikan data untuk jenis kelamin semua responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki karena lapas tersebut hanya diperuntukan untuk narapidana laki-laki. mengenai identitas dari responden peneliti membagi ke dalam tujuh bagian dimana karakteristik responden tersebut terdiri dari usia, status pernikahan, Pendidikan, agama, lama vonis, lama tinggal di Lapas, dan kejadian traumatik. Selanjutnya akan dipaparkan serta dijelaskan dalam bentuk tabel beserta penjelasannya.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi berdasarkan karakteristik responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur			
Remaja Akhir	17-25 Tahun	48	37.8
Dewasa Awal	26-35 Tahun	31	24.4
Dewasa Akhir	36-45 Tahun	25	19.7
Lansia Awal	46-55 Tahun	19	15.0
Lansia Akhir	>56Tahun	4	31.1
Status Pernikahan			
	Menikah	47	37.0
	Belum Menikah	53	41.7
	Duda	27	21.3
Tingkat Pendidikan			
	SD	23	18.1
	SMP	20	15.7

	SMA/SMK	71	55.9	
	DIPLOMAT	3	2.4	
	SARJANA	10	7.9	
Agama	Islam	110	86.6	
	Kristen Protestan	11	8.7	
	Katolik	6	4.7	
Lama Vonis	1-5 Tahun	127	100.0	
Lama Tinggal Di Lapas	1-5 Tahun	121	95.3	
	<1 Tahun	6	4.7	
Kejadian Traumatik	Trauma	8	6.3	
	bullying/kekerasan			
	Trauma pemecehan seksual	1	.8	
	Trauma duka cita (kehilangan seseorang tercinta)	22	17.3	
	Trauma masa lalu (post traumatik stress disorder)	13	10.2	
	Trauma kesepian (emotional dependency disorder)	5	3.9	
	Trauma Pembunuhan			
	Tidak ada traumatik	0	00.0	
			78	61.4
	Total		127	100.0

Sumber : *data primer, terolah 2022*

Berdasarkan pada tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada usia rentang 17-25 tahun dengan jumlah 48 responden (37,8%). Artinya sebagian besar responden berada pada usia remaja akhir, dan rentang usia terendah pada lansia akhir sebanyak 4 responden (31,1%).

Berdasarkan status perkawinan diketahui mayoritas responden belum menikah dengan jumlah 53 responden (41,7%). Sedangkan status duda terendah adalah 27 responden (21,3%).

Berdasarkan pada tingkat pendidikan responden diketahui mayoritas responden ditinjau dari tingkat pendidikannya lebih banyak pada jenjang SMA/SMK yaitu 71 responden (55,9%). Sedangkan pendidikan minimal diplomat dengan 3 responden (2,4%).

Berdasarkan pada alur keyakinan yang dipegang oleh responden, dapat dilihat pada tabel di atas bahwa mayoritas responden dalam

penelitian rata-rata menganut ajaran agama Islam dengan jumlah 110 responden (86,6 %), sedangkan responden paling sedikit yang menganut agama Islam. terhadap ajaran agama Katolik sebanyak 6 responden (4,7%).

Berdasarkan Pada masa lamanya pidana, seluruh responden diambil sesuai dengan kriteria dalam penelitian yaitu narapidana yang sedang menjalani masa pidana (hukuman penahanan) 1 sampai dengan 5 tahun sehingga dapat diketahui jumlah responden sebanyak 127 orang (100%).

Berdasarkan pada karakteristik lama tinggal di Lapas, diketahui bahwa rata-rata mayoritas responden dengan lama tinggal di Lapas 1 sampai 5 tahun berjumlah 121 responden (95,3%), sedangkan responden paling sedikit adalah < 1 tahun dengan jumlah 6 responden (29,1%).

Berdasarkan pada bagian kejadian trauma tertinggi rata-rata responden tidak mengalami trauma dengan jumlah 78 responden (61,4%), sedangkan yang terendah adalah kejadian traumatis pelecehan seksual yang 1 responden (0,8%).

2. Analisis penelitian

a. Perceived Stress Scale

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Dependent Perceived Stress Scale Responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Presentase %
Ringan (0 – 13)	55	43.3
Sedang (14 – 26)	69	54.3
Berat (27 – 40)	3	2.4
Total	127	100.0

Sumber : data primer, terolah 2022

Berdasarkan pada tabel 5, menunjukkan sebagian responden mengalami kategori stress sedang sebanyak 69 (54.3%), kategorik stress ringan sebanyak 55 (43.3%), sedangkan yang mengalami kategori stress berat sebanyak 3 (2.4%).

b. Dukungan Sosial Keluarga

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Independent Dukungan Sosial Keluarga Responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Presentase %
Baik (38 – 50)	62	48.8
Cukup (24 – 37)	46	36.2
Kurang (10 – 23)	19	15.0
Total	127	100.0

Sumber : data primer, terolah 2022

Berdasarkan pada tabel 6, menunjukkan sebagian responden memiliki

dukungan keluarga kategorik baik sebanyak 62 (48.8%) responden, kategorik cukup sebanyak 46 (36.2) responden, untuk kategorik kurang sebanyak 19 (15.0%) responden.

c. Adaptasi

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Independent Adaptasi Responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Presentase %
Baik (46 – 60)	12	9.4
Cukup (31 – 45)	80	63.0
Kurang (15 – 30)	35	27.6
Total	127	100.0

Sumber : data primer, terolah 2022

Berdasarkan tabel 7, terlihat bahwa sebagian besar responden dapat menyesuaikan diri dengan kategori sedang sebanyak 80 (63,0%), kategori kurang sebanyak 35 (27,6%), sedangkan yang mengalami kategori penyesuaian diri baik sebanyak 12 (9.4%) responden.

d. Tingkat Spiritual

Tabel 8

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Independent Tingkat Spiritual Responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Presentase %
Tinggi (31 – 40)	49	38.6
Sedang (21 – 30)	75	59.1
Rendah (10 – 20)	3	2.4
Total	127	100.0

Sumber : data primer, terolah 2022

Berdasarkan tabel 8, menjelaskan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat spiritual dengan kategori sedang sebanyak 75 (59.1%), kategori tinggi sebanyak 49 (38.6%), sedangkan yang mengalami kategori rendah sebanyak 3 (2.4%) responden.

3. Analisis Bivariat

Untuk mengetahui adakah hubungan antar variabel dependent terhadap variabel independent maka peneliti melakukan uji statistik menggunakan uji korelasi spearman rank di karena data yang di peroleh berdistribusi tidak normal, dapat di lihat pada tabel dibawa ini:

a) Analisis Hubungan Antar Variabel

Tabel 9

Uji Sprearman Rank Dukungan Sosial Keluarga Dengan Stress Pada Narapidana Tindak Pidana Umum Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA

Wirogunan Yogyakarta										Correlation coefficient	Sig
Dukungan Sosial Keluarga								Total			
		Baik		Cukup		Kurang					
		n	%	n	%	n	%				
Percei ved	Ringan	38	69.1	17	30.9	0	0.0	55	43.3	0.622	0.000
	Sedang	24	34.8	29	42.0	16	23.2	69	54.3		
Stress Scale	Berat	0	0.0	0	0.0	3	2.4	3	2.4		
Total		62	38.8	46	36.2	19	15.0	127	100%		

Sumber : Data Primer, Terolah 2022

Berdasarkan pada tabel 9, menunjukkan bahwa sebanyak 62 (38.8%) responden mengalami dukungan sosial keluarga baik, dimana 38 responden berada dalam keadaan stress ringan sebesar 55 (43.3%), 24 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%). Kemudian 46 responden mengalami dukungan keluarga cukup dimana 17 responden mengalami stress ringan 55 (43.3%), 29 mengalami stress sedang 69 (54.3%) dan 19 responden memiliki dukungan sosial keluarga kurang dimana 16 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%) dan 3 mengalami stress berat 3 (2.4%).

Tabel 10

Uji Spearman Rank Adaptasi Dengan Stress Pada Narapidana Tindak Pidana Umum Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta

Adaptasi								Total	Correlation coefficient	Sig	
		Baik		Cukup		Kurang					
		n	%	n	%	n	%				
Percei ved	Ringan	5	9.1	40	72.7	10	18.2	55	43.3	0.205	0.021
	Sedang	7	10.1	40	58.0	22	31.9	69	54.3		
Stress Scale	Berat	0	0.0	0	0.0	3	2.4	3	2.4		
Total		12	9.4	80	63.0	35	27.6	127	100%		

Sumber : Data Primer, Terolah 2022

Berdasarkan pada tabel 10, menunjukkan bahwa sebanyak 12 (9.4%) responden mempunyai adaptasi baik, dimana 5 responden berada dalam keadaan stress ringan sebesar 55 (43.3%), 7 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%). Kemudian 80 responden memiliki adaptasi cukup dimana 40 (72.7%) responden mengalami stress ringan 55 (43.3%), dan 40 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%), serta 35 responden memiliki adaptasi kurang dimana 10 responden mengalami stress ringan 55 (43.3%), 22 mengalami stress sedang 69 (54.3%) dan 3 mengalami stress berat 3 (2.4%).

Tabel 11

Uji Spearman Rank Tingkat Spiritual Keluarga Dengan Stress Pada Narapidana Tindak Pidana Umum Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta

Tingkat Spiritual	Correlation	Sig
-------------------	-------------	-----

		Berat		Cukup		Kurang		Total	coefficient		
		n	%	n	%	n	%				
Perceived Stress Scale	Ringan	22	40.0	32	58.2	1	1.8	55	43.3	0.140	.117
	Sedang	27	39.1	40	58.0	2	2.9	69	54.3		
	Berat	0	0.0	3	2.4	0	0.0	3	2.4		
	Total	49	38.6	75	59.1	3	2.4	127	100%		

Sumber : Data Primer, Terolah 2022.

Berdasarkan pada tabel 11, menunjukkan bahwa sebanyak 49 (88.6%) responden mempunyai tingkat spiritual baik, dimana 22 responden berada dalam keadaan stress ringan sebesar 55 (43.3%), 27 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%).

Selanjutnya 75 responden mempunyai tingkat spiritual cukup dimana sebanyak 32 responden mengalami stress ringan 55 (43.3%), 40 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%), 3 (2.4 %) mengalami stress berat dan 3 responden mempunyai tingkat spiritual rendah dimana 1 responden mengalami stress ringan 55 (43.3%), 2 mengalami stress berat 3 (2.4%).

B. Pembahasan

1. Hubungan Antar Variabel

a. Dukungan Sosial Keluarga Dengan Stress Pada narapidana Tindak Pidana Umum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa 48.8 % responden mengalami dukungan sosial keluarga baik. memiliki dukungan social keluarga cukup 36.2% dan responden dengan dukungan social keluarga kurang sebanyak 15.0%.

Dari hasil jawaban responden untuk dukungan sosial keluarga berdasarkan dukungan penilaian yaitu sebanyak 63 mendapat dukungan yang sangat baik sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti, 19 mendapat dukungan yang baik sedangkan 26 mendapat dukungan cukup, sisanya 5 mendapat dukungan kurang dan 14 responden tidak mendapat bantuan dukungan penilaian apapun ini menjadi masalah seharusnya keluarga mampu memberikan haknya unntuk selalu membantu memberikan bantuan penilaian kepada narapidana.

Berdasarkan jawaban responden untuk bantuan fasiliitas berupa kepedulian keluarga pada narapidana sebanyak 52 mendapat bantuan yang memenuhi harapan, 25 sering mendapat, 18 terkadang mendapatkan sisanya ada 9 jarang mendapatkan dan 23 bahkan tidak mendapatkan tentu saja angka ini menjadi acuan peneliti ternyata di dalam lapas tersebut cukup banyak narapidana yang dibiarkan oleh keluarganya sehingga menjadi beban yang cukup berpengaruh bagi psikologis narapidananya.

Berdasarkan waktu luang keluarga atau niat keluarga untuk

narapidana ada 39 responden dan 20 responden menjawab keluarga memiliki niat untuk menjenguk mereka dilapas, 18 terkadang ada niat untuk menjenguk tetapi terkendala oleh jarak serta biaya, dan sisanya 8 dan 42 responden tidak ada keluarga yang menjenguk. Angka yang sangat besar berada pada tidak ada niat menjenguk ini membuat para narapidana merasa kurang mendapat kasih sayang dari keluarga.

Berdasarkan tambahan biaya dari keluarga saat narapidana sakit sebesar 56 dan 19 responden memiliki keluarga yang membantu biaya mereka Ketika sakit, 20 terkadang membantu biaya sedangkan 9 dan sisanya 23 responden jarang mendapatkan bahkan tidak pernah mendapatkan hanya bergantung pada fasilitas yang disediakan dilapas Ketika mereka sakit.

Berdasarkan dukungan emosional sendiri pihak keluarga selalu memberikan kasih sayang mereka pada narapidana membawakan makanan kesukaan narapidana selama masa tahanan sebanyak 51 dan 8 responden selalu mendapatkan kasih sayang dari keluarga, 17 dan 16 kadang mendapatkan atau jarang mendapatkan kasih sayang dari keluarga sisanya sebesar 35 bahkan tidak pernah mendapatkan seperti membawakan makanan sesuai selera narapidana (kesukaan) mereka hanya makan menu yang diberikan oleh pihak lapas saja.

Menurut Friedman, Bowden, & Jones Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika di perlukan. Dukungan keluarga merupakan sistem pendukung yang dapat memberikan perasaan memiliki, dicintai, dan dihargai penerimanya. Salah satu solusi untuk mengatasi stres yang dialami narapidana adalah dengan meningkatkan peran keluarga melalui dukungan keluarga [7] .

Dukungan keluarga merupakan support system yang dapat memberikan perasaan di miliki, di cintai, serta di hargai bagi penerimanya. Adapun solusi untuk mengatasi stress yang di alami narapidana salah satunya adalah dengan meningkatkan peran keluarga melalui dukungan keluarga seperti dukungan emosional, dukungan instrument dan dukungan penghargaan. Narapidana di lapas membutuhkan motivasi agar terhindar dari stress seperti memotivasi seorang narapidana oleh keluarga atau orang terdekat [8].

b. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Stress pada narapidana Tindak Pidana Umum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta

Berdasarkan dari hasil analisis peneliti terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan stress pada narapidana tipidum di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$, nilai koefisien korelasi 0.622 menunjukkan

korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sangat kuat.

Dengan ini dapat dinyatakan bahwa jika seorang dalam keadaan baik dukungan sosial keluarganya narapidana merasa lebih tenang dan terbantu dalam menghadapi masalah yang dialaminya, sehingga tingkat stress yang dialami narapidana semakin menurun.

Berdasarkan hasil dari uji silang terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan stress pada narapidana tipidum dilembaga pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta didapatkan sebanyak 62 (38.8%) responden mengalami dukungan sosial keluarga baik, dimana 38 responden berada dalam keadaan stress ringan sebesar 55 (43.3%), 24 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%). Kemudian 46 responden mengalami dukungan keluarga cukup dimana 17 responden mengalami stress ringan 55 (43.3%), 29 mengalami stress sedang 69 (54.3%) dan 19 responden memiliki dukungan sosial keluarga kurang dimana 16 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%) dan 3 mengalami stress berat 3 (2.4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Muhammad syaradhani,dkk dalam hasil penelitian didapatkan bahwa responden memiliki stress sedang 36,2% dan sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang mendukung sebesar 65.5%, berdasarkan hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres dimana hasil nilai p value $0.001 < 0.05$ [9] .

c. Adaptasi Dengan Stress pada narapidana Tindak Pidana Umum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan responden dapat beradaptasi dengan kategori cukup sebanyak 80 (63,0%), kategori kurang sebanyak 35 (27,6%), sedangkan yang mengalami kategori baik sebanyak 12 (9.4%) responden.

Berdasarkan hasil jawaban responden adaptasi pada konsep diri narapidana yang sudah bisa menerima diri mereka sebagai seorang narapidana sebanyak 25 dan 72 responden ,untuk yang masih belum bisa menerima diri mereka sebagai seorang narapidana masing-masing sebesar 17 dan 13 responden disebabkan mereka masih belum dapat berdamai dengan keadaan yang mereka alami sehingga narapidana masih cukup banyak yang berada dalam keadaan bimbang masih mengalami fase tawar menawar dalam diri mereka secara psikologis memang tidak muda bisa beradaptasi pada situasi dimana seseorang dapat menerima status mereka apa lagi status tersebut dipandang negatif.

Berdasarkan fungsi peran narapidana dimana narapidana bisa merubah diri mereka menjadi lebih baik Ketika mereka keluar nanti sebanyak 18 dan 58 responden memberikan jawaban yang baik mereka ingin berubah sehingga kesadaran diri untuk memperbaiki diri mereka lakukan selama berada dilapas, untuk sisanya sebesar 26 dan 25 responden menolak untuk berubah untuk itu peneliti mengharapkan

narapidana dapat memperbaiki diri lagi menjadi orang yang lebih baik yang sadar akan kesalahan dan mau berubah sedikit demi sedikit untuk hidup kedepannya.

Berdasarkan interdependensi pada narapidana untuk kediplisan selama menjalani hukuman sebesar 13 dan 50 responden menjalani masa tahanan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan yang kurang mentaati aturan ada 34 dan 30 responden tidak sesuai, narapidana yang melawan aturan yang ada dilapas, jika narapidana tidak juga mentaati aturan nantinya mereka sendiri yang kesulitan karena bisa mendapatkan hukuman dari sipir yang ada dilapas jika ketahuan melanggar (melanggar aturan).

Berdasarkan usaha narapidana untuk memenuhi kebutuhan mereka selama dilapas sebesar 22 dan 59 menjawab baik mereka berusaha sebagaimana mestinya untuk memenuhi segala kebutuhan mereka, sedangkan sisanya sebanyak 23 dan 23 responden masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mereka, mereka masih mengandalkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka selama dilapas.

Adaptasi adalah suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan, penyesuaian juga dapat diartikan mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dan keinginan pribadi [9].

Adaptasi stress menurut teori keperawatan suster calista roy terdiri dari 4 model adaptasi yaitu fisiologi, konsep diri, fungsi peran (role function), saling ketergantungan (interdependensi), untuk memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, dan sosialnya. setiap orang dapat beradaptasi individu selalu berada pada rentang sehat-sakit yang berhubungan erat dengan ketidakefektifan coping yang dilakukan untuk memelihara kemampuan adaptasi [10].

d. Hubungan Adaptasi dengan stress pada narapidana Tindak Pidana Umum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara adaptasi dengan stress pada narapidana tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta dengan hasil uji statistik spearman rank yaitu $0.021 < 0.05$. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.025 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang cukup kuat.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa seseorang yang mengalami adaptasi cukup individu bisa mengalami stress yang disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan sekitar, tetapi narapidana yang mempunyai adaptasi baik tingkat stress yang dialaminya semakin kecil dibandingkan dengan narapidana yang mempunyai adaptasi buruk tingkat stressnya akan semakin besar.

Berdasarkan hasil dari uji silang antara adaptasi dengan stress pada narapidana tipidum di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan

Yogyakarta didapatkan 12 (9.4%) responden mempunyai adaptasi baik, dimana 5 responden berada dalam keadaan stress ringan sebesar 55 (43.3%), 7 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%). Kemudian 80 responden memiliki adaptasi cukup dimana 40 (72.7%) responden mengalami stress ringan 55 (43.3%), dan 40 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%), serta 35 responden memiliki adaptasi kurang dimana 10 responden mengalami stress ringan 55 (43.3), 22 mengalami stress sedang 69 (54.3%) dan 3 mengalami stress berat 3 (2.4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jannah,dkk menunjukkan hasil penelitian sebesar 89.1% mendapatkan hasil adaptasi buruk sedangkan untuk stress yang dialami narapidana berada dalam kategorik sedang. Yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara adaptasi dengan stress pada tahanan [9].

Penelitian milik Cahyani H,dkk berdasarkan hasil didapatkan bahwa narapidana mengalami gangguan mental atau stress yang berhubungan dengan masalah penyesuaian diri di lingkungan rutan, tetapi berkat adanya kegiatan ekstrakurikuler narapidana mulai bisa mengendalikan stress dan dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar [11].

e. Tingkat Spiritual Dengan Stress pada narapidana Tindak Pidana Umum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan responden mempunyai spiritual dengan kategori sedang sebanyak 75 (59,1%), kategori rendah sebanyak 3 (2.4%), sedangkan yang mengalami kategori tinggi sebanyak 49 (38.6%) responden.

Berdasarkan tingkat spiritual narapidana yang secara langsung berhubungan dengan sang pencipta (Tuhan yang Maha Esa), dimana narapidana selama menjalani masa hukuman meningkatkan ibadahnya berdasarkan jawaban responden sebanyak 52 72 menjawab sangat baik mereka meningkatkan ibada mereka sedangkan untu 2 dan 1 responden masih malas untuk meningkatkan ibadahnya pada suatu kewajiban bagi umat beragama untuk selalu taat menjalani ajaran agama yang di anut responden tersebut.

Pada keyakinan narapidana pada tuhan atas apa yang mereka utarakan dalam setiap doa sebanyak 36 dan 77 memberikan jawaban yang memuaskan, sisanya 13 dan 1 merasa kurang percaya terhadap tuhan karena merasa jika doanya selama ini tidak pernah didengar.

Pada perasaan narapidana bahwa tuhan tidak adil dan membenci diri mereka sebanyak 34 dan 30 responden menjawab setuju mereka merasa mereka orang-orang yang jahat sehingga mereka mendapatkan karma dari tuhan dan merasa bahwa tuhan tidak adil dan tidak berpihak pada mereka karna mereka merasa diri mereka orang jahat dan dibenci oleh tuhan orang yang paling berdosa dan tidak pantas di cinta oleh sang pencipta lagi.

Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan tuhan yang maha pencipta. Sedangkan stress adalah reaksi atau respon tubuh terhadap stressor psikososial atau terhadap tekanan mental atau beban kehidupan. Dukungan spiritual sangat penting di gunakan oleh individu untuk memecahkan masalah, dan terbebas dari stress yang berkepanjangan [12].

f. Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Stress pada narapidana Tindak Pidana Umum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta

Berdasarkan dari hasil penelitian tidak terdapat hubungan antara tingkat spiritual dengan stress pada narapidana tipidum di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta dengan nilai signifikan $0.117 > 0.05$, nilai koefisien korelasi sebesar 140 menunjukkan korelasi negatif dimana korelasi tersebut sangat lemah.

Berdasarkan hasil uji silang menunjukkan bahwa sebanyak 49 (88.6%) responden mempunyai tingkat spiritual tinggi, dimana 22 responden berada dalam keadaan stress ringan sebesar 55 (43.3%), 27 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%). 75 responden mempunyai tingkat spiritual sedang dimana sebanyak 32 responden mengalami stress ringan 55 (43.3%), 40 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%), 3 (2.4) mengalami stress berat dan 3 responden mempunyai tingkat spiritual rendah dimana 1 responden mengalami stress ringan 55 (43.3%), 2 mengalami stress berat 3 (2.4%).

Sejalan dengan penelitian milik nurlina,dkk dimana terdapat hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat stress narapidana diperoleh sebesar 87.5% memiliki dukungan spiritual yang mendukung mengalami stres kurang, dibandingkan dengan dukungan spiritual yang tidak mendukung sebesar 12.5% ,sehingga hasil nilai p value $0.000 < 0.05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan [13].

Peneliti menyimpulkan bahwa Penelitian ini berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti seharusnya dari banyaknya referensi yang didapatkan rata-rata mempunyai hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat stress narapidana tetapi milik peneliti sendiri tidak mendapatkan hubungan antara spiritual dengan stress pada narapidana.

g. Hubungan tingkat stress pada narapidana dilembaga pemasyarakatan kelas IIA wirogunan Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian responden mengalami kategori stress sedang sebanyak 69 (54.3%), kategorik stress ringan sebanyak 55 (43.3%), sedangkan yang mengalami kategori stress berat sebanyak 3 (2.4%).

Stress merupakan suatu kondisi dimana individu merasa mendapat tekanan yang berat pada kondisi psikologisnya, stress yang dirasakan narapidana sangat jauh berbeda dengan orang yang bukan berstatus

sebagai narapidana [20]

Penelitian milik onanda welda,dkk menyatakan bahwa masa hukuman merupakan salah satu pemicu timbulnya stress pada narapidana lamanya masa hukumam membuat narapidana merasa cemas,tertekan,bahkan depresi. Perasaan yang dialami narapidana memyebabkan perubahan secara fisiologis, pskologis, dan perilaku narapidana itu sendiri [14].

Sejalan dengan penelitian milik Anggit F,dkk menyatakan bahwa narapidana sangat rentang mengalami stress disebabkan karna lingkungan yang mereka tinggali. Masa penahanan lebih lama menunjukkan tingkat stress yang lebih rendah dibandingkan dengan narapidana yang baru mendapat masa penahanan [1].

KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna masih terdapat beberapa keterbatasan selama masa penelitian peneliti menemukan kesulitan antara lain :

1. Waktu mendapatkan balasan surat cukup memakan waktu.
2. Saat melakukan studi pendahuluan peneliti sedikit kesulitan untuk bertemu responden dikarenakan pandemic covid 19, sehingga peneliti harus bolak balik lapas untuk meminta ijin dan membuat jadwal pertemuan dengan responden dengan diberikan durasi waktu yang tidak banyak sesuai perjanjian.
3. Tidak mendapat ruangan atau aula untuk digunakan peneliti supaya responden dapat berkumpul satu ruangan, disebabkan karena masih dalam masa pandemic covid-19 sehingga pihak lapas tidak menganjurkan untuk membuat perkumpulan (bergerombol dalam ruangan), karena itu peneliti harus mendatangi responden perblok, sehingga banyak memakan waktu saat melakukan penyebaran kuesioner penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan judul skripsi faktor-faktor yang berhubungan dengan stress pada narapidana tindak pidana umum di Lembaga kelas IIA wirogunan yogyakarta dari hasil penelitian peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Narapidana yang berada di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta mayoritas mengalami stress sedang sebanyak 69 (54.3%), yang mengalami stress ringan sebanyak 55 (43.3%) ressponden dan yang mengalami stress seberat sebanyak 3 (2.4%) responden.

2. Terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan stress pada narapidana tipidum dilembaga pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta
3. Terdapat hubungan antara adaptasi dengan stress pada narapidana tipidum di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta
4. Tidak terdapat hubungan antara tingkat spiritual dengan stress pada narapidana tindak pidana umum di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta

B. Saran

1. Bagi Stikes Wira Husada Yogyakarta
Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi mahasiswa keperawatan dalam lingkup keperawatan jiwa terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan stress pada narapidana.
2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta
Diharapkan pihak lapas dapat menyediakan fasilitas pelayanan mental di lapas untuk para narapidana seperti penyediaan ahli psikologis atau perawat spesialis jiwa, sehingga narapidana dapat mengetahui kondisi mental mereka dapat membantu dalam mengelola stress pada narapidana selama menjalani masa hukuman.
3. Bagi narapidana
Untuk narapidana diharapkan mampu mengelola stress yang dialami dengan memperbanyak melakukan aktifitas positif seperti membaca buku, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di lapas, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru serta mampu membangun hubungan baik dengan sesama warga binaan maupun sipir di lapas.
4. Bagi keluarga narapidana
Orang tua atau keluarga perlu memahami dan menyadari betapa pentingnya kehadiran orang tua, istri, anak, serta keluarga lain. Terlebih bagi seorang narapidana yang menjalani masa hukuman sangat membutuhkan sosok orang yang mereka sayangi dan cintai untuk membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dukungan sosial dari keluarga dengan cara mendekati diri kepada narapidana serta membangun hubungan yang harmonis. Dalam penelitian ini disarankan untuk keluarga dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan seperti kunjungan disaat waktu luang/ libur baik secara langsung maupun melalui via telepon atau video call Bersama narapidana.
5. Bagi Peneliti selanjutnya
Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan stress yang paling dominan dialami oleh narapidana, sebagai acuan peneliti berikutnya untuk memberikan intervensi asuhan keperawatan jiwa untuk menurunkan stress pada narapidana.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Ketua Kantor wilayah Kementrerian Hukum & Ham D.I.Y yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Lembaga

- Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta
2. Narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

RUJUKAN

- [1] Anggit,F.,A & Ni,A. (2017). *Tingkat Stres dan Harga Diri Narapidaana WanitaDi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor Stress Lever and Self-Esteem of Prisoners at Class II A Prison in Bogor City.* 9(2), 26-33
- [2] Putri.(2014).Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro Pada Tahun 2014.*NERS Jurnal Keperawatan, 10(2),118-135.*
- [3] Palifiana,d.a,& jati,r.k (2018).*hubungan antara tingkat stres dengan kualitas tidur pada warga the correlation between stress levels and sleep quality.*7(1) ,28-33.

- [4] Studi, p., keperawatan, i., kedokteran, f., & udayana, u. (2011). *Hubungan antara harga diri (self-esteem) dengan tingkat stres narapidana wanita di lapas kelas iia Denpasar i gusti ngurah juniartha, i dewa*
- [5] Elpinar, Indriastuti, D., Susanti, W. R. (2019). Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Kendari. *Jurnal Keperawatan*. 3(2). 1-9
- [6] Mu'jizatullah, S. W. (2019). Pengaruh Penyesuaian diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pada Warga Binaan Pemasarakatan wanita Di Rutan Kelas II B Balikpapan. *Jurnal psikoborneo*. 7(2). 181-189
- [7] Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). Keperawatan keluarga: Riset, teori dan praktik (Ed. ke 3). Alih Bahasa: Achir Yani S. Jakarta: EGC. (Buku asli diterbitkan tahun 2003)
- [8] Muhammad Syahrhani. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana Di LPKA Kelas I Martapura*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- [9] Jannah, p. H., & jannah, s. r. (2017). *Efektor adaptasi dengan stres pada tahanan*. 1-9.
- [10] Djaruu, F. A. Syane. (2016). Aplikasi Konep Stres Adaptasi Roy Calista Terhadap Pengalaman Ibu Rumah Tangga Pasca Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal E-jurnal Saputra*. 3(1). 88-97
- [11] Cahyani, H., Asikin. M., & Hengky. K. H. (2020). faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan mental pada narapidana narkoba di rutan kelas iib sidrap. *jurnal ilmiah manusia dan kesehatan fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah parepare*. 1(1), 43-52.
- [12] Bakar, A & Wahyuni, . & Zuliani, . H. (2020) Upaya Peningkatan Penyesuaian Sosial Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banda Aceh. *Jurnal Bimbingan konseling Universitas syiah kuala*. 5(1). 1-9. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>
- [13] Anggraini, S & Kurnia, S. (2020) Hubungan Masa Hukuman dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 365-370
- [14] Welta, O., & Agung, I. M. (2017). Kesusakan dan masa hukuman dengan stres pada narapidana. *Jurnal RAP UNP*, 8(1), 60–68.